

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film dokumenter *Tabob* dengan *genre* potret telah diwujudkan melalui proses yang panjang dengan batas waktu. Proses riset digital dilakukan satu tahun sebelum tahap produksi sekaligus membuka akses untuk bisa datang langsung ke lokasi kejadian di waktu yang akan datang. Ketika sutradara telah tiba di kampung Ohoidertutu, tahap pertama membangun komunikasi baik dengan perangkat desa dan pemangku adat supaya mendukung produksi film dokumenter *Tabob*. Pada saat itu mereka merekomendasikan Eki untuk dijadikan subyek dalam film dokumenter, namun sutradara tak langsung menentukan dirinya sebagai subyek. Riset terkait latar belakang, karakter, fisiologi dan hubungan sosial harus didahulukan sebelum menentukan subyek. Rekomendasi tersebut tepat, sesuai dengan *genre* potret bahwa subyek harus memiliki latar belakang unik dan perjalanan hidup yang selalu memicu perpecahan atau persatuan terkait suatu pandangan. Setelah riset, Eki memenuhi kriteria tersebut sehingga teori sesuai dengan perwujudan.

Penerapan teori *genre* potret digambarkan melalui peristiwa sepanjang film. *Genre* potret diterapkan melalui cerita film untuk menggiring penonton agar paham pentingnya menjaga nilai-nilai tradisi berburu *tabob* yang telah diwariskan *Tobi & Tobai* sehingga menjunjung tinggi kearifan lokal dan kesakralannya. Setiap pernyataan Eki selalu merujuk pada pemahamannya terkait tradisi berburu *tabob* dan konflik sosialnya. Eki yang dikenal supel dan selalu reaktif dalam menghadapi suatu peristiwa memicu interaksi dengan sutradara. Selain itu, selama proses perburuan penyusut belimbing tidak membosankan karena tingkah Eki dan rekan-rekannya merespon peristiwa dengan candaan. Hal ini merepresentasikan gaya *cinema verité*, ketika Eki mengakui keberadaan sutradara dan selalu terjadi interaksi secara spontan sehingga fakta peristiwa terungkap apa adanya. Metode etnografi telah digunakan untuk menggali sudut pandang Eki dan Simplisius terkait peristiwa tradisi ini. Simplisius menyampaikan sejarah hadirnya *tabob* serta pergeseran tradisi yang terjadi saat ini dan selalu menekankan pada nilai-

nilai tradisi yang harus dipatuhi. Momen-momen tersebut membuktikan bahwa dalam film dokumenter *Tabob* antara *genre* potret dengan gaya *cinema verité* dapat berjalan seiring.

Proses perwujudan film dokumenter *Tabob* merupakan kerja kolektif, khususnya sutradara melibatkan warga kampung Ohoidertutu. Sinergi ini akan membentuk pengetahuan baru bagi mereka baik dari aspek keilmuan maupun teknis produksi film dokumenter. Hal tersebut merupakan salah satu kontribusi sutradara dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat Ohoidertutu terkait teknologi *audio visual*. Kerjasama dapat terjalin ketika hubungan atau *chemistry* baik antara individu sehingga menjadi satu kesatuan tim yang baik dalam mewujudkan karya.

B. Saran

Produksi film dokumenter *Tabob* tentu menghadapi beberapa tantangan baik aspek teknis maupun aspek non teknis. Aspek non teknis yang perlu diperhatikan adalah menjalin komunikasi baik dengan subyek supaya membentuk *chemistry*, selain itu yang paling utama sebelum melakukan produksi film dokumenter adalah membangun komunikasi kepada pemangku kepentingan setempat, seperti Camat, Kepala Desa, tokoh masyarakat dan pemangku adat. Hal ini dilakukan agar proses produksi bisa berjalan baik dengan dukungan dari berbagai pihak. Aspek teknis harus memperhatikan keamanan dan keselamatan peralatan seperti pada produksi film dokumenter *Tabob* berlatar di laut dan penuh dengan risiko. Sutradara harus mempersiapkan *drybag* atau tas kedap air untuk melindungi kamera dari percikan air laut ketika perjalanan, memastikan alat berfungsi baik dengan stok baterai yang cukup. Kondisi fisik dan mental pun harus baik dan prima karena selama produksi selalu menghadapi tantangan langsung dari alam seperti terik matahari, angin kencang, gelombang atau ombak dan hujan.

Bagi para pembuat film dokumenter, tentu rangkaian tantangan akan selalu ditemui. Kesehatan dan kebugaran tubuh adalah prioritas, karena proses penciptaan film dokumenter melewati proses panjang sehingga fisik harus prima

agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan. Kesiapan mental dan membangun karakter diri diperlukan untuk pendekatan baik dengan masyarakat, tokoh dan *stakeholder* setempat supaya proses produksi film dokumenter berjalan baik.

Berikut beberapa saran yang bisa disampaikan untuk menjadi perhatian dalam produksi film dokumenter:

1. Harus peka dalam mengamati hal-hal sederhana hingga hal-hal besar di sekitar untuk mendapatkan ide dan informasi.
2. Teliti pada proses riset dapat mewujudkan sebuah data dan informasi yang kuat dan akurat.
3. Mencari dan mempelajari referensi-referensi karya film dokumenter sebanyak-banyaknya.
4. Memilih kru produksi yang solid dan tahan banting untuk berkomitmen menyelesaikan produksi film dokumenter.
5. Bersikap tenang dan berpikir kritis dalam menghadapi kendala pada proses perwujudan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Taufik. 2015. *Anecdotal Pemanfaatan Penyu di Kepulauan Kei*. Hal. 5-8. Pada tanggal 10 Oktober 2018
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Hicks, Jeremy. 2007. *Dziga Vertov: Defining Documentary Film*. New York: I.B.Tauris.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington & Indiana Polish: Indiana University Press.
- Petric, Vlada. "Dziga Vertov as Theorist". *Cinema Journal* 18, No.1 (1978): 29-44.
- Pink, Sarah. 2009. *Doing Sensory Ethnography*. London: SAGE Publications Ltd.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rabiger, Michael. 2004. *Direction The Documentary Fourth Edition*. Oxford: Elsevier.
- Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing and Producing Documentary Film and Videos: Third Edition*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Tahara, dkk. 2016. *Kajian Antropologis Raatschap Nufit dan Pemanfaatan Tabob*. Hal. 48-55. Pada tanggal 15 Oktober 2018.
- Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang gampang susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher.

DAFTAR NARASUMBER

Nama : Felix Remetwa
Tempat, Tanggal Lahir : Ohoidertutu, 18 April 1981
Pekerjaan : Petani, pemburu laut dan darat
Alamat : Kampung Ohoidertutu

Nama : Simplisius Reyaan hemas
Tempat, Tanggal Lahir : Ohoidertutu, 20 Maret 1971
Pekerjaan : Petani, pekerja bangunan & pemangku adat
Alamat : Kampung Ohoidertutu